

## Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Sikap Moral Siswa

Muhammaddin Ritonga

SMP Negeri 2 Satu Atap Simangambat, Indonesia

Email: [dinritonga26@gmail.com](mailto:dinritonga26@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang bagaimana implikasi pembelajaran PAI terhadap moral siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, dengan menganalisis berbagai penelitian, teori, dan sumber informasi terkait topik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moral siswa. Melalui pengajaran nilai-nilai agama yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta pemahaman tentang ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial, PAI memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan sikap moral yang baik. PAI tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga mengarahkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk karakter yang jujur, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Kata Kunci: Pembelajaran, PAI, Moral, Sikap

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the implications of PAI learning on student morale. The method used in this study is a literature study, by analyzing various researches, theories, and sources of information related to the topic. The results of the study show that Islamic Religious Education (PAI) learning has a very important role in shaping students' morals. Through the teaching of religious values contained in the Qur'an and Hadith, as well as an understanding of worship, morals, and social responsibility, PAI provides a solid foundation for students to develop a good moral attitude. PAI not only teaches religious theory, but also directs students to apply these values in daily life, so that they can form an honest, responsible, caring character for others, and maintaining harmony in society.*

*Keywords: Learning, PAI, Morals, Attitudes*

## **PENDAHULUAN**

Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks pendidikan di sekolah dan bagaimana pengaruhnya terhadap sikap moral siswa. Pendidikan Agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, karena ajaran agama ini mencakup panduan hidup yang melibatkan aspek spiritual, etika, dan sosial. Melalui pendidikan agama yang baik dan benar, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai agama yang tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual mereka, tetapi juga mendasari perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana implementasi PAI dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap moral siswa.

Pendidikan Agama Islam, sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan di Indonesia, memiliki tujuan untuk menanamkan ajaran agama kepada siswa agar mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan. PAI bukan hanya mengajarkan teori-teori agama, tetapi juga mengajarkan prinsip-prinsip moral yang dapat membentuk karakter dan sikap siswa (Haris & Aulia, 2019). Proses pembelajaran ini mencakup berbagai aspek, seperti ibadah, akhlak, dan hubungan sosial yang mencerminkan perilaku baik sesuai dengan ajaran Islam. Namun, meskipun PAI memiliki tujuan yang jelas dalam pembentukan moral, ada tantangan dalam implementasinya yang perlu diperhatikan.

Dalam praktiknya, implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah sering kali menemui berbagai hambatan, baik dari segi pengajaran, kurikulum, maupun pengaruh lingkungan sekitar (Napitupulu, 2019). Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran PAI memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa. Mereka tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga menjadi teladan dalam menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kualitas guru dalam mengajar dan cara mereka menyampaikan materi PAI sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan sikap moral siswa.

Sikap moral siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar mereka, termasuk keluarga, teman-teman, dan guru. Dalam konteks ini, implementasi PAI yang baik di sekolah dapat menjadi salah satu faktor yang membentuk moral siswa. Ajaran agama Islam yang mengajarkan tentang kejujuran, kasih sayang, kerja sama, dan sikap saling menghormati dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter yang baik dan menghindari perilaku yang menyimpang. Oleh karena itu, penting untuk menilai bagaimana pembelajaran PAI di sekolah dapat berkontribusi dalam membentuk sikap moral siswa secara keseluruhan (Imelda, 2018).

Selain itu, pembelajaran PAI yang dilaksanakan secara efektif harus melibatkan metode yang sesuai untuk memfasilitasi siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Metode yang digunakan dalam pengajaran PAI, seperti ceramah, diskusi, atau studi kasus, dapat mempengaruhi sejauh mana siswa dapat menginternalisasi ajaran-ajaran agama. Pendekatan yang holistik dan kontekstual akan memudahkan siswa untuk melihat hubungan antara ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat lebih mudah menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan.

Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di sekolah juga harus menyentuh berbagai aspek kehidupan siswa, mulai dari hubungan mereka dengan Tuhan, sesama, hingga alam sekitar. Dengan demikian, nilai-nilai agama yang diajarkan melalui PAI dapat memengaruhi sikap moral siswa dalam berbagai konteks kehidupan. Misalnya, ajaran tentang keadilan, tanggung jawab, dan kedamaian dapat membentuk sikap siswa dalam menghadapi perbedaan, berinteraksi dengan teman-teman, serta

bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pembelajaran yang melibatkan dimensi moral ini penting agar siswa tidak hanya memahami agama secara teoritis, tetapi juga dapat mengimplementasikan ajaran agama dalam tindakan mereka (Imelda, 2018).

Namun, untuk memastikan bahwa implementasi PAI memberikan dampak yang signifikan terhadap sikap moral siswa, perlu ada evaluasi yang menyeluruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Evaluasi ini tidak hanya mengukur sejauh mana siswa menguasai materi agama, tetapi juga menilai perubahan sikap moral mereka setelah mengikuti pembelajaran PAI. Apakah mereka menjadi lebih peduli terhadap sesama, lebih bertanggung jawab, atau lebih mampu mengendalikan emosi dan perilaku mereka? Evaluasi ini dapat dilakukan melalui observasi perilaku siswa, wawancara, atau bahkan menggunakan instrumen tes yang mengukur pemahaman dan sikap moral siswa.

Selain itu, pengembangan kurikulum yang lebih berorientasi pada pembentukan moral dan karakter siswa juga sangat penting dalam implementasi PAI. Kurikulum yang hanya berfokus pada aspek kognitif agama saja mungkin tidak cukup untuk membentuk sikap moral siswa secara menyeluruh (Ilham et al, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran PAI seharusnya menyertakan pendekatan yang menekankan pada pengembangan karakter dan kebiasaan baik, seperti menjunjung tinggi nilai-nilai kebersihan, kejujuran, dan kerjasama. Hal ini sangat relevan mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam membangun pribadi yang berbudi pekerti luhur.

Pendidikan Agama Islam yang berhasil diimplementasikan dengan baik di sekolah dapat memberikan dampak positif yang besar terhadap perubahan sikap moral siswa, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Sebagai contoh, nilai-nilai agama yang mengajarkan tentang kasih sayang dan toleransi dapat mengurangi perilaku bullying di sekolah, serta menciptakan suasana yang lebih harmonis dan penuh rasa saling menghargai. Sikap-sikap positif seperti kejujuran, kerja sama, dan tolong-menolong dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Rahmawati, 2021).

Namun, tantangan terbesar dalam implementasi Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana mengatasi pengaruh negatif dari lingkungan luar, seperti media sosial dan pergaulan yang tidak sehat. Banyaknya pengaruh eksternal yang negatif dapat menggoyahkan nilai-nilai moral yang telah ditanamkan di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memperkuat peran serta keluarga dalam mendukung pendidikan moral siswa. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam membentuk sikap moral siswa yang kokoh dan positif.

Di sisi lain, untuk mengoptimalkan hasil dari implementasi PAI terhadap sikap moral siswa, diperlukan adanya pelatihan dan peningkatan kompetensi guru. Guru PAI harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai ajaran agama Islam serta keterampilan pedagogis yang dapat membantu mereka dalam mengajar secara efektif. Selain itu, guru juga harus menjadi contoh teladan dalam menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan, karena siswa sering kali belajar dari perilaku yang mereka lihat langsung dari guru mereka (Arifin et al, 2021).

Implementasi Pendidikan Agama Islam yang baik dan efektif akan memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan sikap moral siswa. Melalui proses pembelajaran yang mencakup pengajaran tentang akhlak, nilai-nilai agama, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat menjadi pribadi yang lebih baik, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Pendidikan agama yang holistik dan berorientasi pada karakter dapat menciptakan generasi muda yang memiliki integritas tinggi dan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi pustaka, yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan implikasinya terhadap sikap moral siswa. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan, meneliti, dan menginterpretasi berbagai buku, jurnal, artikel, dan laporan penelitian yang membahas PAI, pendidikan karakter, serta hubungan antara pendidikan agama dan pembentukan sikap moral siswa. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, yang mengarah pada pemahaman mengenai bagaimana implementasi PAI dapat mempengaruhi sikap moral siswa di berbagai tingkat pendidikan.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan merangkum temuan-temuan yang ditemukan dalam literatur yang ada, baik yang mendukung maupun yang menyanggah, untuk kemudian disintesis menjadi pemahaman yang lebih komprehensif. Peneliti juga memperhatikan perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan agama Islam dan teori-teori pendidikan moral yang dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai implikasi pembelajaran agama terhadap perubahan perilaku siswa. Studi pustaka ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik dalam bidang pendidikan agama, khususnya terkait dengan upaya peningkatan sikap moral siswa melalui pendidikan agama Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tantangan Moral Siswa di Era Modern**

Tantangan moral siswa di era modern menjadi topik yang semakin relevan seiring dengan perubahan besar dalam perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, siswa sering kali dihadapkan pada lingkungan yang kompleks, yang memengaruhi perkembangan moral mereka. Berbagai faktor eksternal seperti globalisasi, media sosial, dan pergeseran nilai-nilai tradisional turut berperan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana siswa dapat mempertahankan nilai-nilai moral yang kuat di tengah godaan dan pengaruh dari dunia luar yang semakin terbuka dan bebas.

Salah satu tantangan utama dalam pembentukan moral siswa di era modern adalah pengaruh media sosial dan teknologi informasi. Di dunia yang serba digital ini, media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga sarana untuk mengakses informasi dengan cepat. Namun, media sosial sering kali menyebarkan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial yang berlaku (Hasan, 2018). Misalnya, banyak siswa yang terpapar pada konten negatif yang mengandung kekerasan, kebencian, dan perilaku merusak lainnya. Hal ini dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap moralitas dan etika. Siswa yang terpapar pada konten semacam ini bisa kehilangan arah dalam menjalani kehidupan yang berbasis pada nilai-nilai agama dan sosial yang benar.

Di sisi lain, globalisasi membawa masuk budaya asing yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai moral lokal dan agama. Siswa yang terpapar pada budaya global sering kali terbawa arus perubahan yang cepat, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap sikap dan perilaku mereka. Misalnya, tren kebebasan yang berlebihan, individualisme, dan materialisme yang berkembang pesat di banyak negara dapat memengaruhi pola pikir siswa. Dalam

banyak kasus, siswa menjadi lebih fokus pada pencapaian materi dan kepuasan pribadi, sementara nilai-nilai sosial dan kepedulian terhadap sesama semakin terabaikan. Oleh karena itu, pembentukan sikap moral yang kokoh menjadi semakin sulit di tengah arus globalisasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama dan budaya setempat.

Selain pengaruh media sosial dan globalisasi, pergeseran nilai-nilai keluarga juga turut berperan dalam tantangan moral yang dihadapi oleh siswa. Keluarga merupakan institusi pertama dan utama yang membentuk karakter dan moral siswa. Namun, seiring dengan perubahan gaya hidup dan tantangan ekonomi, banyak keluarga yang mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian yang cukup kepada perkembangan moral anak-anak mereka (Hasan, 2018). Di beberapa keluarga, terutama yang kedua orang tuanya bekerja, interaksi antara orang tua dan anak semakin berkurang. Hal ini berpengaruh pada kurangnya penguatan nilai-nilai moral yang seharusnya ditanamkan di rumah. Ketidakhadiran figur orang tua dalam kehidupan anak dapat menyebabkan kurangnya pengawasan terhadap perilaku mereka, yang kemudian berdampak pada sikap moral yang tidak terarah.

Selain itu, tantangan moral siswa di era modern juga dapat dipengaruhi oleh peran teman sebaya yang semakin dominan dalam kehidupan mereka. Dalam dunia yang penuh dengan pergaulan bebas, siswa sering kali mendapatkan pengaruh yang kuat dari teman-teman mereka. Kelompok teman sebaya yang memiliki nilai moral yang berbeda atau tidak sesuai dengan norma agama dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam perilaku yang menyimpang, seperti perundungan, kebiasaan buruk, atau perilaku tidak terpuji lainnya. Karena peran teman sebaya sangat besar dalam membentuk perilaku sosial siswa, siswa yang tidak memiliki pondasi moral yang kuat bisa mudah terpengaruh oleh tekanan dari lingkungan sosial mereka.

Tantangan moral lainnya yang dihadapi siswa di era modern adalah kebingungan dalam menghadapi pluralisme nilai dan norma (Rika et, al 2020). Dalam dunia yang semakin terbuka, siswa sering kali dihadapkan pada berbagai pandangan dan keyakinan yang berbeda. Hal ini dapat membingungkan siswa dalam menentukan nilai-nilai moral yang harus dipegang teguh. Perbedaan pandangan ini sering kali menimbulkan ketidakpastian dalam diri siswa mengenai apa yang benar dan salah, serta bagaimana mereka seharusnya bertindak dalam situasi tertentu. Tanpa pemahaman yang kuat mengenai nilai-nilai agama dan moral, siswa bisa merasa kebingungan dalam membuat keputusan yang baik, dan cenderung mengikuti arus tanpa pemikiran yang mendalam.

Selain itu, tantangan moral siswa juga muncul dari rendahnya pemahaman mereka tentang etika dan tanggung jawab sosial. Banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami bahwa tindakan mereka memiliki dampak terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Sifat individualistik yang semakin berkembang di kalangan siswa membuat mereka lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya solidaritas sosial dan etika dalam bertindak dapat menyebabkan siswa lebih cenderung bertindak egois dan tidak mempedulikan orang lain. Hal ini berpotensi meningkatkan angka perilaku negatif di kalangan siswa, seperti perundungan, kekerasan, atau tindakan asusila lainnya.

Tantangan moral lainnya adalah lemahnya pendidikan karakter di sekolah. Meskipun banyak sekolah yang sudah memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulumnya, namun implementasinya sering kali tidak optimal (Abdullah, 2024). Siswa sering kali hanya menerima materi yang bersifat teoritis tanpa adanya contoh nyata atau pengalaman yang relevan dengan kehidupan mereka. Sebagian besar

kegiatan pembelajaran di sekolah cenderung berfokus pada pencapaian akademis, sementara pendidikan moral dan karakter sering kali terabaikan. Akibatnya, siswa kurang terlatih untuk mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan sosial yang mereka temui di luar lingkungan sekolah.

Sikap moral siswa juga terancam oleh budaya konsumtif yang berkembang pesat di masyarakat. Di era modern, siswa terpapar pada berbagai iklan, media, dan budaya populer yang menekankan pada pentingnya memiliki barang-barang mewah dan prestise sosial. Budaya ini mendorong siswa untuk lebih fokus pada kepemilikan materi daripada pengembangan karakter dan sikap moral. Siswa yang terjebak dalam budaya konsumtif dapat teralienasi dari nilai-nilai yang lebih mendalam, seperti kepedulian terhadap sesama, kejujuran, atau empati. Dalam jangka panjang, hal ini dapat merusak perkembangan moral mereka dan menciptakan ketidakseimbangan dalam cara pandang mereka terhadap kehidupan (Batula et al, 2023).

Di samping itu, rendahnya literasi agama dan moral di kalangan siswa juga menjadi tantangan besar dalam pembentukan sikap moral yang positif. Pendidikan agama yang diterima siswa sering kali tidak menyentuh secara mendalam aspek praktis yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan moral dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa pemahaman yang cukup mengenai ajaran agama yang membentuk moralitas mereka, siswa akan lebih mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama yang benar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memperkuat materi pendidikan agama dengan menekankan penerapan nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan nyata, sehingga siswa dapat lebih memahami pentingnya mengamalkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Selain itu, lemahnya pengawasan terhadap perilaku siswa di luar lingkungan sekolah juga turut memperburuk tantangan moral ini. Banyak siswa yang menghabiskan waktu mereka di luar sekolah tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua atau guru. Tanpa pengawasan yang tepat, mereka lebih mudah terjerumus dalam perilaku negatif, seperti merokok, minum alkohol, atau bahkan terlibat dalam narkoba. Lingkungan luar yang kurang mendukung pendidikan moral dapat memperburuk situasi ini, dan tanpa pendidikan yang cukup, siswa cenderung bertindak sesuai dengan apa yang mereka lihat dan dengar di sekitar mereka.

Namun, meskipun tantangan moral siswa di era modern cukup kompleks, ada upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Pendidikan karakter dan moral yang terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran dapat menjadi solusi untuk membentuk sikap moral yang positif pada siswa (Haris et al, 2019). Pembelajaran yang mengajarkan empati, kejujuran, kerjasama, dan tanggung jawab sosial sangat penting untuk memberikan siswa keterampilan moral yang diperlukan dalam kehidupan mereka. Selain itu, peran aktif orang tua, guru, dan masyarakat dalam membimbing dan mengawasi perkembangan moral siswa juga sangat diperlukan untuk menciptakan generasi yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Tantangan moral yang dihadapi siswa di era modern sangat beragam dan kompleks. Media sosial, pengaruh globalisasi, pergeseran nilai keluarga, dan peran teman sebaya adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan moral siswa. Untuk itu, dibutuhkan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk membentuk sikap moral siswa yang baik, serta memberikan mereka landasan yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan pendekatan pendidikan yang holistik, siswa dapat dibekali dengan nilai-nilai moral yang kokoh dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Peran Pembelajaran PAI dalam Membentuk Moral Siswa**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moral siswa. Sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah-sekolah, PAI bukan hanya berfungsi untuk mengajarkan siswa tentang teori-teori agama, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap moral yang baik. Moralitas merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan setiap individu, dan pendidikan agama adalah salah satu cara yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral yang akan membentuk perilaku siswa di masa depan. Oleh karena itu, PAI memiliki kontribusi besar dalam menciptakan individu yang berbudi pekerti luhur dan dapat hidup harmonis dengan masyarakat.

Salah satu peran utama PAI dalam membentuk moral siswa adalah dengan mengajarkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kedamaian. Dalam pembelajaran PAI, siswa diperkenalkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi dasar dari semua ajaran Islam. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam kitab suci ini, seperti pentingnya saling menghormati, menolong sesama, dan menjauhi perbuatan dosa, adalah pedoman yang sangat berharga bagi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam tindakan mereka (Imelda, 2018).

PAI juga berperan dalam membentuk sikap moral siswa dengan mengajarkan pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah dalam Islam bukan hanya ritual yang dilakukan di masjid, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk perilaku sosial, ekonomi, dan bahkan lingkungan. Melalui pemahaman yang baik tentang ibadah, siswa dapat menyadari bahwa setiap tindakan mereka, baik itu di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat, merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Pembelajaran PAI yang menekankan pada ibadah yang diterjemahkan dalam bentuk perbuatan nyata akan membentuk karakter moral siswa yang bertanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap sesama.

Di samping itu, pendidikan agama Islam juga mengajarkan nilai-nilai akhlak yang menjadi landasan perilaku moral siswa. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai ajaran tentang bagaimana cara berinteraksi dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain. Pembelajaran PAI mengajarkan siswa untuk berperilaku sopan, menghargai orang tua dan guru, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan teman-teman dan masyarakat. Sebagai contoh, ajaran tentang kesabaran, rasa syukur, dan rendah hati merupakan bagian dari akhlak yang sangat ditekankan dalam Islam. Dengan mengamalkan akhlak yang baik, siswa dapat menunjukkan sikap yang positif dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Selain itu, PAI memberikan pembelajaran yang mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu nilai moral yang diajarkan dalam Islam adalah pentingnya tolong-menolong dan saling membantu antar sesama. PAI mengajarkan siswa untuk menghindari sikap egois dan individualistis, serta untuk lebih peduli terhadap orang lain, terutama mereka yang membutuhkan. Dalam konteks ini, siswa dilatih untuk membangun sikap empati dan solidaritas sosial, yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Dengan memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain, siswa akan lebih terbuka untuk bekerja sama, berbagi, dan saling mendukung (Ilham et al, 2023).

PAI juga berperan dalam menanamkan sikap jujur pada diri siswa. Kejujuran adalah salah satu nilai moral yang sangat ditekankan dalam Islam, dan melalui pembelajaran PAI, siswa diajarkan untuk selalu berkata jujur dan melakukan hal yang benar meskipun terkadang sulit. Dalam ajaran Islam, kejujuran tidak hanya berlaku

dalam perkataan, tetapi juga dalam tindakan dan niat. Siswa yang dibekali dengan ajaran tentang kejujuran dalam PAI akan lebih memiliki integritas dan karakter yang kuat, yang penting dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan hidup.

Selain itu, pembelajaran PAI yang menyentuh aspek spiritual juga dapat memberikan dampak yang besar dalam membentuk moral siswa. Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya hubungan yang baik dengan Tuhan sebagai landasan utama dalam kehidupan. Melalui pemahaman yang benar tentang Tuhan dan kewajiban beribadah, siswa akan lebih memiliki rasa takut dan harapan kepada Allah SWT. Hal ini akan membentuk moralitas siswa dalam menjalani kehidupan mereka, karena mereka akan merasa bahwa setiap tindakan mereka diawasi oleh Tuhan, sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan lebih mengutamakan nilai-nilai agama dalam setiap keputusan yang mereka buat (Rahmawati et al, 2021).

Pentingnya pendidikan agama dalam membentuk moral siswa juga terlihat dalam pembelajaran tentang akuntabilitas pribadi. Dalam Islam, setiap individu bertanggung jawab atas perbuatan dan tindakannya, baik di dunia maupun di akhirat. PAI mengajarkan siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab atas segala keputusan dan tindakan mereka. Dengan menanamkan nilai ini, siswa diharapkan menjadi pribadi yang tidak hanya peduli terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan kedewasaan dalam berpikir dan bertindak, serta membuat mereka lebih bertanggung jawab dalam segala hal yang mereka lakukan.

PAI juga memainkan peran yang penting dalam mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya kedamaian dan toleransi. Dalam dunia yang semakin plural, ajaran Islam tentang toleransi antar umat beragama menjadi sangat relevan. PAI mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, baik itu dalam hal agama, suku, maupun budaya. Nilai-nilai yang mengajarkan untuk saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, PAI dapat membantu siswa untuk menghindari sikap diskriminatif dan radikal, yang sering kali muncul akibat ketidaktahuan dan intoleransi terhadap perbedaan (Hasan, 2018).

Pendidikan agama Islam juga memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menjaga kehormatan diri dan orang lain. Islam mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan dan harga diri, serta menghindari tindakan yang dapat merusak reputasi pribadi maupun orang lain. Siswa diajarkan untuk menjaga sikap, perkataan, dan perbuatan agar tidak mencemarkan nama baik diri mereka maupun orang lain. Pembelajaran PAI yang mengajarkan nilai ini akan membentuk siswa untuk lebih bijaksana dalam bertindak, menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain, dan selalu berusaha untuk menjadi pribadi yang terhormat.

PAI juga memiliki peran dalam membantu siswa untuk mengatasi konflik dan masalah yang mereka hadapi dengan cara yang sehat dan konstruktif. Dalam ajaran Islam, konflik dan perbedaan pendapat harus diselesaikan dengan cara yang damai, penuh pengertian, dan tanpa kekerasan. PAI mengajarkan siswa untuk memiliki keterampilan dalam menyelesaikan konflik, baik itu di sekolah maupun dalam kehidupan pribadi mereka. Dengan memiliki pemahaman ini, siswa akan lebih mudah menyelesaikan perbedaan dengan cara yang baik, serta menghindari sikap permusuhan dan kekerasan yang dapat merusak keharmonisan di antara mereka.

Dalam hal ini, guru PAI memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk moral siswa. Sebagai pendidik dan teladan, guru harus mampu menjadi contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI yang menunjukkan akhlak yang mulia dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama akan

memberikan dampak yang besar bagi siswa. Keteladanan guru dalam berperilaku baik, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama secara konsisten akan mendorong siswa untuk meniru sikap positif tersebut dalam kehidupan mereka (Hasan, 2017).

PAI juga berperan dalam membentuk siswa untuk lebih memahami dan menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur. Islam mengajarkan bahwa setiap nikmat yang diberikan oleh Tuhan harus disyukuri dan digunakan untuk kebaikan. Pembelajaran PAI mengajarkan siswa untuk memiliki rasa syukur terhadap segala sesuatu yang mereka miliki, baik itu keluarga, teman, pendidikan, maupun kesempatan hidup lainnya. Dengan rasa syukur yang kuat, siswa akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap yang positif dan bijaksana.

Sebagai bagian dari pembentukan karakter, PAI juga mengajarkan siswa untuk memiliki disiplin dalam hidup mereka. Disiplin adalah salah satu nilai yang sangat penting dalam ajaran Islam, yang diajarkan melalui berbagai ajaran tentang pentingnya menjaga waktu, melaksanakan ibadah dengan tepat, serta bertanggung jawab dalam setiap tugas yang diberikan. Pembelajaran PAI yang mengajarkan nilai disiplin akan membantu siswa untuk lebih menghargai waktu dan berusaha untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya (Rika et al, 2020).

Melalui penerapan semua nilai moral yang diajarkan dalam PAI, siswa tidak hanya menjadi lebih memahami ajaran agama, tetapi juga lebih siap untuk menjalani kehidupan dengan penuh integritas dan tanggung jawab. Pembelajaran PAI yang menyentuh berbagai aspek kehidupan siswa, dari ibadah hingga akhlak sosial, membekali mereka dengan alat untuk menjadi individu yang lebih baik. Dengan demikian, peran PAI dalam membentuk moral siswa sangat penting untuk menciptakan generasi yang memiliki karakter, integritas, dan kepedulian terhadap sesama.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moral siswa. Melalui pengajaran nilai-nilai agama yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta pemahaman tentang ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial, PAI memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan sikap moral yang baik. PAI tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga mengarahkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk karakter yang jujur, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Selain itu, PAI juga berperan penting dalam membentuk pribadi siswa yang lebih bijaksana dalam menghadapi tantangan hidup. Melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dengan ajaran agama, siswa diajarkan untuk hidup dengan penuh rasa syukur, disiplin, dan toleransi terhadap perbedaan. Oleh karena itu, peran PAI dalam pembentukan moral siswa sangat besar, dan menjadi salah satu fondasi penting dalam menciptakan generasi yang berbudi pekerti luhur dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, A. (2018). Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 2(1), 1-16.

- Arifin, S., Abidin, N., & Al Anshori, F. (2021). Kebijakan merdeka belajar dan implikasinya terhadap pengembangan desain evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1), 65-78.
- Batula, A. W., Wulandari, A., Febrianti, B. N., Rachmawaty, S. S., & Parhan, M. (2023). Konsep Toleransi Dalam Susut Pandang Ormas Aswaja Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(3), 18-29.
- Haris, M., & Auliya, H. (2019). Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Masile*, 1(1), 46-64.
- Hasan, S. (2018). Analisis Komparatif Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan al-Zarnuji serta Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. *Ilham, I., & Hermansyah, H. (2023). Pendidikan Moral Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Perspektif AL-GAZALI dan Implikasinya Pada Pembentukan Karakter Siswa. Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 267-278.
- Imelda, A. (2018). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227-247.
- Napitupulu, D. S. (2019). Tanggung Jawab Pendidikan Menurut Alquran. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(1), 25-38.
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535-550.
- Rika, R., Fahrudin, F., & Sumarna, E. (2020). Pendidikan akhlak dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim dan implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 23-36.
- Yuswita, D., Halim, A., & Sumianti, S. (2024). Penguatan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendukung Diseminasi Peningkatan Nilai-Nilai Moral Siswa pada Jenjang SMP IT Al Kautsar Batam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 951-964.